



Analisis Makna Kias dalam Puisi “Guru” Karya Muhammad Asqalani Eneste: Kajian Semantik

Dita Puspita Junaedi^{1*}, Kartika², Fatmawati³

^{1,2,3} Universitas Islam Riau, Indonesia

ditapuspitajunaedi@student.uir.ac.id^{*}, kartika544@student.uir.ac.id², fatmawati@edu.uir.ac.id³

Alamat: Jl. Kaharuddin Nasution No.113, Pekanbaru, Riau.

Korespondensi penulis: ditapuspitajunaedi@student.uir.ac.id^{*}

Abstract. *This study aims to examine the figurative meanings in the poem "Guru" by Muhammad Asqalani eNeSTe through a semantic approach. The poem portrays the struggle and dedication of a teacher who devotes themselves to serving in a remote area with deep love and sacrifice. This research adopts a qualitative method with content analysis techniques by conducting a document study of the poem's text. The analysis reveals that the poem is rich in figurative language, including metaphor, personification, hyperbole, metonymy, synecdoche, and simile. Each of these figures of speech is employed to depict the social, emotional, and spiritual conditions of the teacher and the environment in which they serve. The use of figurative meaning in the poem not only beautifies the language but also strengthens the moral messages, educational values, and appreciation of the teaching profession. By understanding these figurative meanings, readers can grasp deeper humanistic and simplicity values embedded in the realm of education.*

Keywords: *Figurative language; Figurative meaning; Poetry; Semantics; Teacher*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kias dalam puisi "Guru" karya Muhammad Asqalani eNeSTe melalui pendekatan semantik. Puisi tersebut menggambarkan perjuangan dan dedikasi seorang guru yang mengabdikan diri di daerah terpencil dengan penuh cinta dan pengorbanan. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi melalui studi dokumen terhadap teks puisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini sarat dengan gaya bahasa kiasan seperti metafora, personifikasi, hiperbola, metonimia, sinekdoke, dan simile. Setiap gaya bahasa kias tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial, emosional, dan spiritual seorang guru serta lingkungan tempat ia mengabdikan. Makna kias dalam puisi ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat pesan moral, nilai pendidikan, dan penghargaan terhadap profesi guru. Dengan memahami makna-makna kias tersebut, pembaca dapat menangkap nilai-nilai kemanusiaan dan kesederhanaan dalam dunia pendidikan secara lebih mendalam.

Kata kunci: Gaya bahasa; Guru; Makna kias; Puisi; Semantik

1. LATAR BELAKANG

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang mampu menyampaikan pesan dan perasaan secara mendalam melalui bahasa yang padat dan penuh simbol. Menurut (Andari 2023) Puisi merupakan ungkapan perasaan penulis yang diterjemahkan dalam suasana kata-kata dalam bentuk bait dan berirama dan memiliki makna yang dalam wujud dan bahasa yang terkesan. Dalam puisi, penggunaan bahasa kias atau majas menjadi sarana utama untuk mengungkapkan makna yang tidak langsung, sehingga membuka ruang interpretasi yang lebih luas bagi pembaca. (Putri and Safitri 2023) Menurut Makna merupakan suatu hal yang paling bersifat ambigu dan menimbulkan kontroversi dalam teori tentang bahasa. Kajian terhadap makna kias dalam puisi penting dilakukan agar pesan-pesan tersirat dapat ditangkap secara

lebih utuh dan mendalam. Makna kiasan adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya (Indra, Hanifah, and Hamidah 2022).

Makna kias memiliki beberapa jenis diantaranya: metafora, yaitu perbandingan langsung tanpa kata penghubung; simile, perbandingan menggunakan kata seperti “bagai” atau “seperti”; personifikasi, pemberian sifat manusia kepada benda mati; dan hiperbola, ungkapan yang melebih-lebihkan suatu hal. Ada juga metonimia, yaitu penggantian nama suatu hal dengan sesuatu yang berkaitan erat; sinekdoke, penggunaan bagian untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya; ironi, ungkapan yang bertentangan dengan maksud sebenarnya sebagai sindiran; litotes, ungkapan yang merendah untuk menunjukkan kerendahan hati; serta alegori, kiasan dalam bentuk cerita atau gambaran yang menyimbolkan makna moral atau kehidupan. Menurut (Putri and Safitri 2023) Jenis-jenis makna kiasan diantaranya terdapat simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan hiperbola. puisi “Guru” karya Muhammad Asqalani eNeSTe menyuguhkan gambaran tentang perjuangan dan pengorbanan seorang guru yang meninggalkan kenyamanan kota untuk mengabdikan diri di daerah terpencil. Melalui pilihan kata dan metafora yang kuat, puisi ini menggambarkan keteguhan hati, cinta tulus, serta harapan yang menyertai profesi guru. Beragam kiasan dalam puisi ini mengandung makna semantik yang mendalam, mencerminkan nilai sosial, emosional, dan spiritual yang melekat pada peran guru dalam membentuk masa depan anak bangsa.

Penelitian sejenis juga telah dilakukan oleh (Pratiwi et al. 2018) dengan judul *Analisis Semantik Pada Puisi “Cintaku Jauh Di Pulau” Karya Chairil Anwar* yang mengungkap makna leksikal, referensial, gramatikal, dan kiasan. Meski fokusnya pada tema cinta, pendekatannya serupa dengan penelitian ini, yaitu menggunakan analisis semantik untuk memahami makna tersembunyi dalam karya sastra. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek dan tema puisi yang dikaji. penelitian sejenis yang lain juga telah dilakukan oleh (Khaerunnisa, Liliana Muliasti 2022) dengan judul *Analisis Makna Kias dalam Puisi “Merengkuh Pagi” Karya Wira Nagara*. Penelitian tersebut mengungkap berbagai makna kias seperti *pendar*, *mengoyak sadar*, dan *menempa* yang sarat pesan religius dan emosional. Meskipun sama-sama menyoroti makna kias dalam puisi, perbedaannya terletak pada objek dan pesan yang dianalisis. Penelitian tersebut mengkaji puisi bertema refleksi diri dan religiusitas, sementara penelitian ini fokus pada puisi “Guru” karya Muhammad Asqalani eNeSTe yang menonjolkan nilai-nilai keteladanan dan pendidikan melalui pendekatan semantik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kias berdasarkan jenis-jenisnya dalam puisi “Guru” dengan pendekatan semantik, guna mengungkap lapisan-lapisan makna yang

terkandung dalam bahasa simbolik puisi tersebut. Dengan memahami makna kias yang digunakan, diharapkan pembaca dapat menangkap pesan moral dan estetika yang ingin disampaikan oleh penyair, sekaligus menghargai peranan guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

2. METODE PENULISAN

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode konten analisis. Menurut (Junaedi 2025) Pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau masalah dari perspektif partisipan yang terlibat. Sedangkan, metode analisis konten merupakan cara penelitian yang dipakai untuk mempelajari isi komunikasi yang disampaikan lewat teks, gambar, video, atau media lain. Menurut (Lupi and Nurdin 2016) Analisis konten atau analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menelaah dan memahami bentuk komunikasi secara teratur, netral, dan berdasarkan data yang bisa dihitung, dengan fokus pada pesan yang terlihat secara langsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Data yang dianalisis berupa puisi "Guru" karya Muhammad Asqalani eNeSTe yang diperoleh dari buku yang telah diterbitkan. Studi dokumen dilakukan dengan cara mengkaji, memahami, dan menganalisis isi puisi secara mendalam untuk menemukan makna kias secara semantik. Menurut (Nilamsari 2014), studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun dan menelaah berbagai jenis dokumen, baik berupa teks tertulis, visual, karya seni, maupun dokumen dalam bentuk digital. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali pesan-pesan tersirat dalam puisi sebagai sumber data primer. Analisis dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan konteks bahasa dan simbolisme yang digunakan dalam puisi.

3. HASIL

Metafora

1. **Larik 1:** *"ia datang dari kota gelimang,"*
2. **Larik 3:** *"berteman orang-orang kaku dan sedikit kutu buku."*
3. **Larik 4:** *"ia mengetuk pintu langit di hatinya yang sempit;"*
4. **Larik 5:** *"Tuhan, apakah menjadi guru menjadikan nasib pada kebaikan?"*
5. **Larik 6–7:** *"ia menangis siang dan malam, / meniti jembatan bambu dengan otot tegang."*

6. **Larik 8:** *"di sekolah dengan dinding kulit kayu,"*
7. **Larik 13–14:** *"lebih banyak cara berenang tanpa sampah dibuang ke sungai, / cara menjual sayur tanpa harus dirugikan,"*
8. **Larik 18–19:** *"air mata itu jatuh atas nama cinta, buku-buku,"*
9. **Larik 21:** *terbuat dari senyum seorang guru kota, ditanah batin nya*
10. **Larik 22:** *hara-hara memupuk harap;*

Personifikasi

1. **Larik 2:** *"disiram cahaya lampu siang dan malam,"*
2. **Larik 4:** *"ia mengetuk pintu langit di hatinya yang sempit;"*

Hiperbola

1. **Larik 6:** *"ia menangis siang dan malam,"*
2. **Larik 11:** *"libur adalah saat aku tidur, sakit atau mati mendadak katanya."*
3. **Larik 22:** *"berasar besar, sebesar Allahu Akbar!"*

Metonimia

1. **Larik 18–19:** *"air mata itu jatuh atas nama cinta, buku-buku,"*

Sinekdoke

1. **Larik 12:** *"anak-anak ladang gembira, tahu sedikit tentang kota,"*

Simile

1. **Larik 20:** *mereka memeluknya, seperti pohon-pohon di surga*

4. PEMBAHASAN

Metafora

Metafora adalah pernyataan atau ungkapan yang menyamakan satu hal dengan hal lain secara implisit untuk menegaskan kesamaan sifat atau kualitas tertentu, tanpa menyebutkan kata pembanding seperti "seperti" atau "bagai". Menurut (Dafrina 2019) metafora adalah salah satu jenis gaya bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara mengaitkan atau menyamakan suatu hal dengan hal lain melalui persamaan atau perbandingan secara tidak langsung. Berikut analisis dan penjelasan dari data yang telah diperoleh:

1. Frasa "*kota gelimang*" bukan bermakna sebenarnya, tapi ungkapan kiasan. Kata "*gelimang*" berarti tergenang sesuatu secara berlebihan, biasanya kotor atau basah. Dalam puisi, gabungan kata ini menggambarkan kota yang penuh kesulitan atau masalah yang dialami guru. Frasa ini bukan berarti kota benar-benar tergenang air, tapi melambangkan kondisi yang berat dan menantang. Karena perbandingannya tidak langsung dan tanpa kata seperti "seperti" atau "bagai," maka ini termasuk metafora.
2. Kalimat "*berteman orang-orang kaku dan sedikit kutu buku*" menggunakan gaya bahasa kiasan untuk menggambarkan karakter orang-orang di sekitar sang guru. Ungkapan "*orang-orang kaku*" merupakan metafora yang menggambarkan sikap atau pola pikir yang kaku dan sulit berubah, bukan kaku secara fisik. Sementara itu, istilah "*kutu buku*" juga metafora untuk seseorang yang sangat rajin membaca atau belajar. Selain itu, kata "*berteman*" memberikan sifat sosial pada karakter yang sebenarnya berupa sifat abstrak, sehingga mengandung unsur personifikasi. Dengan cara ini, kalimat tersebut menyampaikan gambaran lingkungan sosial guru secara lebih hidup dan imajinatif.
3. Kalimat "*ia mengetuk pintu langit di hatinya yang sempit;*" secara kiasan menggambarkan usaha seseorang berdoa atau berharap kepada Tuhan, dengan menggunakan gambaran "*pintu langit*" sebagai simbol dunia spiritual. Frasa "*hatinya yang sempit*" diibaratkan seperti memiliki pintu yang bisa diketuk, sehingga memberikan sifat manusia pada perasaan yang sebenarnya abstrak. Dengan cara ini, kalimat tersebut menyampaikan perasaan terbatas namun penuh harapan dari sang guru secara puitis dan mendalam.
4. Metafora pada kalimat "*Tuhan, apakah menjadi guru menjadikan nasib pada kebaikan?*" terletak pada frasa "*menjadikan nasib pada kebaikan.*" Frasa ini menggambarkan secara kiasan bahwa guru memiliki peran seperti hakim yang menentukan masa depan atau nasib seseorang menuju kebaikan. Kata "*menjadikan*" bukan digunakan secara harfiah, melainkan sebagai simbol tanggung jawab dan pengaruh besar guru dalam membentuk kehidupan murid-muridnya.
5. Metafora pada kalimat "*meniti jembatan bambu dengan otot tegang*" menggambarkan perjuangan sulit dan penuh risiko yang harus dilalui guru. Jembatan bambu melambangkan jalan atau tantangan yang rapuh dan tidak mudah, sementara "*otot tegang*" melambangkan keteguhan dan usaha keras dalam menghadapi kesulitan tersebut. Jadi, metafora ini menggambarkan betapa berat dan penuh tekanan perjalanan sang guru dalam menjalankan tugasnya.

6. Metafora pada kalimat "*di sekolah dengan dinding kulit kayu*" terletak pada frasa "*dinding kulit kayu*," yang menggambarkan kondisi sekolah yang sangat sederhana dan apa adanya. Kulit kayu digunakan sebagai lambang atau pengganti dari bangunan sekolah yang jauh dari kata layak atau modern. Ungkapan ini menyiratkan keterbatasan fasilitas tanpa menyatakannya secara langsung.
7. Frasa "*cara berenang tanpa sampah dibuang ke sungai*" merupakan metafora yang menggambarkan kehidupan yang bersih dan jujur, tanpa merusak lingkungan atau menyakiti orang lain. Sedangkan "*cara menjual sayur tanpa harus dirugikan*" melambangkan cara hidup yang adil dan mandiri, di mana seseorang bisa berdagang dengan jujur tanpa mengalami kerugian karena ketidakadilan. Kedua ungkapan ini secara kiasan menunjukkan nilai kearifan lokal dalam menjalani hidup dengan cara yang sehat dan bermoral.
8. Metafora "*air mata itu jatuh atas nama cinta, buku-buku*" menggambarkan bahwa tangisan tersebut bukan hanya karena sedih, tetapi merupakan simbol pengorbanan dan kasih sayang yang tulus terhadap dunia pendidikan. "*Air mata*" itu mewakili perjuangan batin sang guru yang dilakukan dengan penuh cinta, terutama untuk ilmu pengetahuan, buku-buku, dan proses belajar-mengajar. Ungkapan ini menunjukkan bahwa semua lelah dan kesedihan itu muncul karena kepeduliannya yang besar terhadap anak-anak dan masa depan mereka melalui pendidikan.
9. Frasa "*terbuat dari senyum seorang guru kota, di tanah batinnya*" merupakan metafora yang menggambarkan bahwa kebahagiaan dan kehangatan berasal dari ketulusan hati sang guru. "*Senyum seorang guru kota*" melambangkan kasih sayang dan semangat yang memberi kehidupan, sedangkan "*tanah batinnya*" menggambarkan hati atau jiwa sang guru sebagai tempat tumbuhnya harapan dan kebaikan.
10. Frasa "*hara-hara memupuk harap;*" adalah gambaran kiasan yang berarti kekuatan dan energi dalam diri seseorang menumbuhkan harapan dan semangat. Kata "*hara-hara*" melambangkan sumber tenaga atau kekuatan hidup, sedangkan "*memupuk harap*" berarti menumbuhkan rasa percaya dan keinginan yang kuat. Jadi, ungkapan ini menggambarkan bagaimana kekuatan batin sang guru membantu membangkitkan dan menjaga harapan.

Personifikasi

personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat, tindakan, atau perasaan manusia kepada benda mati, hewan, atau hal-hal abstrak. Menurut (Ester Mariam Silaban 2023) Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau hal yang tidak bernyawa, sehingga benda tersebut seolah-olah hidup dan berperilaku seperti manusia. Berikut analisis dan penjelasan dari data yang telah diperoleh:

1. Personifikasi dalam frasa "*disiram cahaya lampu siang dan malam*" terlihat dari kata "*disiram*" yang biasanya digunakan untuk tindakan manusia atau makhluk hidup yang menyiram dengan air. Namun di sini, cahaya lampu digambarkan seolah-olah mampu menyiram seseorang, memberi kesan bahwa guru tersebut selalu diterangi oleh cahaya tanpa henti, seakan-akan cahaya itu melakukan tindakan seperti manusia.
2. Personifikasi dalam kalimat Kalimat "*ia mengetuk pintu langit di hatinya yang sempit;*" memberikan sifat manusia pada hati dengan menggambarkan hati seolah memiliki pintu yang bisa diketuk. Tindakan "mengetuk" ini melambangkan usaha atau harapan yang datang dari dalam batin sang guru, meskipun hatinya terasa sempit atau terbatas. Ungkapan ini menunjukkan perjuangan batin yang penuh keyakinan meskipun dalam keterbatasan, sebagai bentuk doa atau permohonan kepada Tuhan untuk mendapatkan kekuatan dan petunjuk.

Hiperbola

Hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang memakai ungkapan secara berlebihan untuk mempertegas atau memperkuat makna sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih kuat dan jelas. Menurut (Rahmadani, Sinaga, and Sari³ 2022) majas hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan cara melebih-lebihkan sehingga membuatnya terlihat lebih besar dari keadaan yang sebenarnya. Berikut analisis dan penjelasan dari data yang telah diperoleh:

1. Kalimat "*ia menangis siang dan malam*" termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan. Kalimat ini menggambarkan seseorang yang menangis terus-menerus tanpa henti dari pagi sampai malam, padahal secara nyata hal itu sangat jarang terjadi. Ungkapan tersebut digunakan untuk menegaskan betapa dalam dan beratnya kesedihan yang dialami, sehingga memberikan kesan penderitaan yang sangat mendalam dan berlangsung terus-menerus. Dengan cara ini, kalimat tersebut memperkuat kesan emosional secara dramatis, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan intensitas perasaan yang disampaikan.

2. Kalimat "*libur adalah saat aku tidur, sakit atau mati mendadak katanya*" menggunakan gaya bahasa hiperbola karena menyampaikan sesuatu secara berlebihan untuk menunjukkan betapa jarangya waktu libur yang dimiliki. Kalimat ini menggambarkan bahwa libur hanya terjadi saat seseorang sedang tidur, sakit, atau bahkan meninggal secara tiba-tiba—ungkapan yang jelas tidak nyata. Maksud dari kalimat ini adalah untuk menegaskan kesibukan yang sangat padat sehingga waktu istirahat sangat terbatas. Dengan cara ini, hiperbola digunakan untuk menonjolkan perasaan lelah dan tekanan secara dramatis.
3. Kalimat "*berasar-besar, sebesar Allahu Akbar!*" memakai gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan untuk menegaskan betapa besar atau penting sesuatu. Ungkapan ini membandingkan sesuatu dengan kata "*Allahu Akbar*" yang berarti sangat besar atau agung, sehingga memberikan kesan yang kuat dan dramatis. Dengan begitu, kalimat ini bertujuan memperkuat perasaan tentang besarnya hal tersebut secara emosional.

Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau nama lain yang berkaitan erat untuk menggantikan sesuatu. Menurut (Salwia, Syahbuddin, and Efendi 2022) Majas metonimia adalah majas yang memakai nama ciri yang dikaitkan dengan orang, barang atau hal sebagai penggantinya. Berikut analisis dan penjelasan dari data yang telah diperoleh:

1. Kalimat "*air mata itu jatuh atas nama cinta, buku-buku,*" memakai metonimia karena menggunakan kata yang berkaitan erat untuk menggantikan arti yang lebih luas. "*Air mata*" bukan hanya cairan dari mata, tetapi simbol dari kesedihan atau rasa haru akibat cinta. Sedangkan "*buku-buku*" mewakili pengalaman atau pengetahuan yang terkait dengan cinta. Dengan cara ini, kalimat tersebut mengubah hal-hal abstrak menjadi simbol yang lebih nyata dan memberikan kesan yang lebih dalam dan emosional.

Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari sesuatu untuk mewakili keseluruhannya, atau justru memakai keseluruhan untuk menggantikan bagian tertentu. Menurut (Alvira and Turistiani 2022) Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebagian kata untuk mengungkapkan suatu hal secara keseluruhan atau sebaliknya. Berikut analisis dan penjelasan dari data yang telah diperoleh:

1. Kalimat "*anak-anak ladang gembira, tahu sedikit tentang kota,*" termasuk gaya bahasa sinekdoke karena menggunakan bagian dari suatu kelompok, yaitu "*anak-anak ladang,*"

untuk mewakili keseluruhan masyarakat pedesaan. Dengan menggunakan bagian tersebut, kalimat ini menggambarkan kondisi dan karakter umum dari komunitas yang tinggal di ladang. Maknanya menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kehidupan di kota, masyarakat pedesaan tetap menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan. Ungkapan ini menekankan bahwa kebahagiaan bisa didapatkan dari kesederhanaan dan tidak selalu bergantung pada pengetahuan luas atau kemewahan. Jadi, kalimat ini sekaligus menyampaikan pesan tentang nilai kehidupan yang sederhana dan penuh sukacita.

Simile

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dengan memakai kata penghubung seperti “seperti,” “bagai,” “laksana,” atau “ibarat.” Menurut (Alvira and Turistiani 2022) Simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, seperti, semisal, seumpama, laksana, ibarat, bak dan kata pembanding lainnya. Berikut analisis dan penjelasan dari data yang telah diperoleh:

1. Kalimat "*mereka memeluknya, seperti pohon-pohon di surga*" menggambarkan pelukan yang begitu hangat, damai, dan menenangkan. Perbandingan dengan *pohon-pohon di surga* menunjukkan bahwa pelukan itu terasa sangat lembut dan menyentuh hati, seolah berasal dari tempat yang suci dan sempurna. *Pohon-pohon surga* melambangkan kedamaian, kenyamanan, dan keindahan abadi, sehingga pelukan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga membawa ketenangan batin dan kasih sayang yang tulus. Kalimat ini menekankan bahwa pelukan bisa menjadi wujud cinta dan perlindungan yang menyembuhkan secara emosional.

KESIMPULAN

Puisi “Guru” karya Muhammad Asqalani eNeSTe merupakan karya sastra yang kaya akan makna kias dan simbolisme. Penggunaan berbagai gaya bahasa kias seperti metafora, personifikasi, hiperbola, metonimia, sinekdoke, dan simile memberikan kedalaman makna yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial secara mendalam. Melalui gaya bahasa tersebut, penyair berhasil menggambarkan realitas kehidupan seorang guru di pelosok, penuh perjuangan dan cinta, serta menjadi sumber inspirasi bagi pembaca. Analisis semantik dalam penelitian ini membuktikan bahwa makna kias tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana komunikasi nilai-nilai luhur

seperti dedikasi, ketulusan, dan harapan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna kias dalam puisi ini penting untuk menumbuhkan apresiasi terhadap peran guru sebagai pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Alvira, Y., & Turistiani, T. D. (2022). Gaya bahasa dan fungsinya dalam cerpen karangan siswa kelas XI lintas minat Bahasa SMAN 22 Surabaya. *Bapala*, 9(8), 88–100.
- Andari, N. T. (2023). Peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan media audio visual. *Sarasvati*, 5(1), 82.
- Dafrina, A. (2019). Penerapan arsitektur metafora pada Museum Tsunami Aceh di Banda Aceh. *Jurnal Arsitekno*, 2(2), 1.
- Indra, R., Hanifah, I., & Hamidah, I. (2022). Analisis makna kias dalam lirik lagu Iwan Fals. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 31–36. <https://publication.uniku.ac.id/index.php/anafora>
- Junaedi, D. P., Fatmawati, & Katika. (2025). Analisis psikolinguistik penggunaan bahasa di media sosial dalam pembentukan identitas sosial: Kasus akun Facebook. [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], 4, 125–132.
- Khaerunnisa, L., Muliasti, Z., & Rafli, Z. (2022). Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. Prosiding Samasta, 1–29. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/363-372/8334>
- Lupi, F. R., & Nurdin. (2016). Analisis strategi pemasaran dan penjualan. *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, 2(1), 20–31.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Pratiwi, D., Purnamasari, D., Fatimah, F. N., & Ikip Siliwangi. (2018). Analisis semantik pada puisi *Cintaku Jauh* di Pulau karya Chairil Anwar. *Parole*, 1(2), 183–194. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.202>
- Putri, S. P., & Safitri, L. (2023). Makna kiasan dalam judul FTV *Suara Hati Istri* pada kanal TV Indosiar. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 269.
- Rahmadani, A. N., Sinaga, M., & Sari, S. P. (2022). Majas hiperbola dalam tuturan Vicky Prasetyo pada kanal YouTube Trans7 Official. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 3293–3301.
- Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis majas dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231.
- Silaban, E. M., & Yuhdi, A. (2023). Analisis gaya bahasa personifikasi terhadap novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 43–55. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1771>